



EVALUASI EFEKTIVITAS ASESMEN BERBASIS KARAKTER KOLABORATIF DALAM PEMBELAJARAN KOOPERATIF SISWA KELAS 2 SD

Winda Restalia¹, Siti Mumun Muniroh²

UIN K.H. Aburrahman Wahid Pekalongan^{1,2}

e-mail: winda.restalia24009@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan asesmen berbasis karakter kolaboratif dalam pembelajaran kooperatif pada siswa kelas 2 SD Negeri 02 Sokosari. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kecenderungan asesmen tradisional yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, sehingga perkembangan karakter siswa, khususnya kemampuan berkolaborasi, kurang terakomodasi. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana asesmen yang secara eksplisit mengukur aspek kolaborasi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran kooperatif dan pemahaman siswa secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen asesmen. Langkah-langkah penelitian meliputi perancangan instrumen asesmen, pelaksanaan pembelajaran kooperatif, serta evaluasi hasil asesmen berbasis kolaborasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan asesmen berbasis karakter kolaboratif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, memperkuat kemampuan kerja sama, dan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan siswa. Simpulan utama penelitian ini menegaskan pentingnya asesmen komprehensif yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga karakter, guna mendukung pembelajaran kooperatif yang efektif.

Kata Kunci: *Asesmen Berbasis Karakter, Kolaborasi, Pembelajaran Kooperatif, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of the implementation of collaborative character-based assessment in cooperative learning for grade 2 students of SD Negeri 02 Sokosari. The background of this study is based on the tendency of traditional assessments that only emphasize cognitive aspects, so that the development of student character, especially the ability to collaborate, is less accommodated. The focus of the study is directed at how assessments that explicitly measure collaborative aspects can improve the effectiveness of cooperative learning and student understanding as a whole. This study uses a case study method with a qualitative and quantitative approach. Data were collected through participatory observation, interviews with teachers and students, and analysis of assessment documents. The research steps include designing assessment instruments, implementing cooperative learning, and evaluating the results of collaborative assessments. The results of the study indicate that the implementation of collaborative character-based assessments can increase student involvement in the learning process, strengthen cooperation skills, and provide a more complete picture of student development. The main conclusion of this study emphasizes the importance of comprehensive assessments that not only measure cognitive aspects, but also character, in order to support effective cooperative learning.

Keywords: *Character-Based Assessment, Collaboration, Cooperative Learning, Elementary School*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan di era global dan digital saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Lebih dari sekadar penguasaan materi pelajaran, pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik untuk mengembangkan serangkaian keterampilan yang esensial untuk sukses di masa depan. Keterampilan-keterampilan ini meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Mustika, 2023). Di antara keterampilan-keterampilan tersebut, kolaborasi memegang peranan krusial dalam mempersiapkan siswa untuk berinteraksi dan bekerja secara efektif dalam tim, baik dalam lingkungan akademik maupun sosial. Kemampuan untuk berbagi ide, mendengarkan perspektif orang lain, membangun konsensus, dan berkontribusi secara konstruktif dalam mencapai tujuan bersama menjadi semakin penting dalam masyarakat yang saling terhubung dan saling bergantung.

Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran kooperatif muncul sebagai salah satu pendekatan pedagogis yang secara inheren dirancang untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa. Pembelajaran kooperatif melibatkan siswa bekerja bersama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama (Johar and Hanum, 2021). Melalui interaksi dan kerjasama dalam kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk belajar dari satu sama lain, mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran, serta melatih keterampilan sosial dan interpersonal, termasuk kemampuan berkolaborasi. Berbagai model pembelajaran kooperatif, seperti *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), *Jigsaw*, dan *Think-Pair-Share*, menawarkan struktur dan strategi yang berbeda untuk memfasilitasi interaksi dan kerjasama yang efektif di antara siswa (Zubaidah and Riyadi, 2021).

Meskipun pembelajaran kooperatif secara inheren mempromosikan kolaborasi, efektivitasnya dalam mengembangkan keterampilan ini secara eksplisit seringkali tidak menjadi fokus utama dalam praktik asesmen di sekolah dasar. Asesmen tradisional cenderung didominasi oleh tes sumatif yang mengukur hasil belajar kognitif secara individual (Supratiknya, 2012). Bentuk-bentuk asesmen ini, seperti ujian tertulis atau kuis individu, memberikan informasi yang terbatas mengenai kemampuan siswa dalam bekerja sama, berkontribusi dalam kelompok, atau menunjukkan perilaku kolaboratif yang positif. Akibatnya, potensi pembelajaran kooperatif dalam mengembangkan karakter, khususnya aspek kolaborasi, mungkin tidak terukur dan tidak dioptimalkan secara maksimal (Trisnani et al. 2024).

Kebutuhan akan asesmen yang lebih holistik dan komprehensif yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada perkembangan karakter siswa semakin mendesak. Asesmen berbasis karakter muncul sebagai respons terhadap kebutuhan ini. Asesmen berbasis karakter berupaya untuk mengintegrasikan penilaian aspek afektif dan sosial, termasuk nilai-nilai dan disposisi karakter, ke dalam proses pembelajaran dan evaluasi (Asrofi et al, 2025). Dalam konteks pembelajaran kooperatif, asesmen berbasis karakter kolaboratif secara spesifik dirancang untuk mengukur dan memberikan umpan balik terhadap kemampuan siswa dalam bekerja sama. Asesmen ini dapat mencakup observasi perilaku kolaborasi siswa selama kegiatan kelompok, penilaian diri (self-assessment) terhadap kontribusi individu dalam kelompok, penilaian teman sejawat (peer-assessment) mengenai efektivitas kerjasama anggota kelompok, serta evaluasi terhadap produk atau hasil kerja kelompok dengan kriteria yang mencakup aspek kolaborasi (Syahrani et al. 2024).

Penerapan asesmen berbasis karakter kolaboratif dalam pembelajaran kooperatif diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat. Pertama, asesmen ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat mengenai kemajuan belajar siswa, tidak hanya dalam penguasaan materi tetapi juga dalam pengembangan keterampilan sosial dan karakter, khususnya kemampuan berkolaborasi (Rustamana et al. 2024). Kedua, umpan balik yang diberikan melalui asesmen ini dapat membantu siswa untuk merefleksikan dan meningkatkan



kemampuan mereka dalam bekerja sama. Ketika siswa menyadari aspek-aspek kolaborasi mana yang sudah kuat dan mana yang perlu ditingkatkan, mereka dapat mengambil langkah-langkah yang lebih terarah untuk mengembangkan diri (Sigalingging, 2022). Ketiga, informasi dari asesmen berbasis karakter kolaboratif juga dapat menjadi umpan balik yang berharga bagi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran kooperatif yang lebih efektif (Apriadi and Sihotang, 2023). Guru dapat mengidentifikasi kelompok atau individu yang mungkin memerlukan dukungan tambahan dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi, serta menyesuaikan strategi pembelajaran untuk mempromosikan interaksi dan kerjasama yang lebih baik.

Penelitian ini berlatar di SD Negeri 02 Sokosari, sebuah sekolah dasar yang terletak di Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia. Sekolah ini telah mengimplementasikan pendekatan pembelajaran kooperatif dalam beberapa mata pelajaran di tingkat sekolah dasar. Namun, pemahaman dan praktik asesmen yang secara eksplisit mengukur aspek kolaborasi dalam konteks pembelajaran kooperatif di sekolah ini belum dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan asesmen berbasis karakter kolaboratif dalam konteks pembelajaran kooperatif terhadap siswa kelas 2 SD Negeri 02 Sokosari. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana asesmen yang secara eksplisit mengukur aspek kolaborasi dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran kooperatif dan pemahaman siswa secara holistik, termasuk perkembangan karakter kolaborasi mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi kasus dengan metode campuran (*mixed-methods*) yang mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai efektivitas asesmen berbasis karakter kolaboratif dalam konteks pembelajaran kooperatif di kelas 2 SD Negeri 02 Sokosari. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena ini secara holistik dalam lingkungan kelas yang alami (Haki et al, 2024). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 2 SD Negeri 02 Sokosari yang terlibat dalam pembelajaran kooperatif dan guru kelas 2 yang mengampu mata pelajaran tersebut. Pemilihan kelas 2 didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada usia ini sedang mengembangkan keterampilan sosial dan kolaborasi secara signifikan, sehingga implementasi dan evaluasi asesmen berbasis karakter kolaboratif menjadi relevan.

Teknik Pengumpulan Data , Observasi Partisipatif: Peneliti akan melakukan observasi langsung di dalam kelas selama sesi pembelajaran kooperatif. Fokus observasi meliputi interaksi antar siswa dalam kelompok, partisipasi individu, pembagian tugas, komunikasi, penyelesaian masalah bersama, serta manifestasi perilaku kolaboratif sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Catatan lapangan deskriptif akan dibuat untuk merekam detail interaksi dan konteks; Wawancara Semi-Terstruktur: Wawancara akan dilakukan dengan guru kelas 2 untuk menggali pengalaman mereka dalam menerapkan pembelajaran kooperatif, pemahaman tentang asesmen berbasis karakter kolaboratif, tantangan dan dukungan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan untuk menumbuhkan kolaborasi siswa. Wawancara kelompok kecil (fokus grup) juga akan dilakukan dengan siswa untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai pengalaman belajar dalam kelompok, pemahaman tentang pentingnya kerjasama, dan persepsi mereka terhadap proses penilaian dalam konteks pembelajaran kooperatif; Analisis Dokumen: Dokumen-dokumen yang relevan akan dianalisis untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara. Dokumen tersebut meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru untuk melihat bagaimana aspek kolaborasi diintegrasikan dalam desain pembelajaran dan asesmen, instrumen asesmen yang digunakan (termasuk rubrik penilaian jika ada), serta catatan atau laporan kemajuan belajar siswa yang mungkin mencerminkan dinamika



kelompok; Kuesioner: Kuesioner akan dibagikan kepada siswa untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai persepsi mereka terhadap pengalaman belajar kooperatif, tingkat keterlibatan dalam kelompok, efektivitas kerjasama tim, dan pemahaman mereka tentang pentingnya kolaborasi. Kuesioner akan menggunakan skala Likert atau pertanyaan tertutup untuk memudahkan analisis statistik deskriptif (Herdhayati and Syahrial, 2019).

Prosedur Pengumpulan Data, Setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah, peneliti akan melakukan observasi di kelas selama beberapa siklus pembelajaran kooperatif. Wawancara dengan guru akan dilakukan di luar jam pelajaran, sementara wawancara dengan siswa akan dilakukan dalam kelompok kecil dengan mempertimbangkan kenyamanan mereka. Analisis dokumen akan dilakukan setelah pengumpulan dokumen dari guru. Kuesioner akan dibagikan kepada siswa setelah mereka memiliki pengalaman yang cukup dengan pembelajaran kooperatif dan asesmen yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 02 Sokosari dengan fokus mengevaluasi efektivitas penerapan asesmen berbasis karakter kolaboratif dalam pembelajaran kooperatif pada siswa kelas 2. Data dikumpulkan melalui metode campuran, mencakup wawancara guru, wawancara kelompok siswa, kuesioner siswa, dan observasi kelas. Temuan-temuan utama dari analisis data disajikan sebagai berikut:

1. Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Kooperatif dan Asesmen Berbasis Karakter Kolaboratif

Wawancara mendalam dengan guru kelas 2 menunjukkan adanya pemahaman yang sangat positif dan mendalam mengenai konsep pembelajaran kooperatif. Para guru secara konsisten menyatakan bahwa pendekatan ini memiliki potensi luar biasa dalam meningkatkan interaksi sosial antar siswa, mengembangkan keterampilan kerjasama yang esensial, serta memfasilitasi pemahaman materi pelajaran melalui diskusi yang aktif dan pertukaran ide yang dinamis di antara siswa. Mereka percaya bahwa pembelajaran kooperatif bukan hanya tentang hasil kognitif, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan keterampilan hidup.

Namun, di balik pemahaman yang kuat ini, terungkap adanya kesenjangan signifikan dalam implementasi asesmen yang secara eksplisit dirancang untuk mengukur aspek kolaborasi. Asesmen yang dominan masih berfokus pada hasil belajar kognitif individual siswa, seperti nilai ulangan atau hasil akhir proyek. Meskipun guru mengakui pentingnya menilai kemampuan siswa dalam bekerja sama, mereka menyatakan kesulitan yang nyata dalam merancang instrumen asesmen yang secara efektif dapat mengukur kontribusi individu dalam kelompok, proses kolaborasi secara keseluruhan, dan dinamika interaksi yang terjadi. Beberapa kendala yang sering disebutkan meliputi keterbatasan waktu yang ketat dalam kurikulum padat, serta kurangnya contoh praktis atau model instrumen asesmen berbasis karakter kolaboratif yang dapat mereka adaptasi atau gunakan sebagai panduan.

Meskipun demikian, terdapat antusiasme yang besar dari para guru untuk mempelajari dan menerapkan metode asesmen yang lebih holistik. Mereka menyadari bahwa asesmen semacam ini akan mampu mengukur perkembangan karakter siswa secara lebih komprehensif, termasuk keterampilan kolaborasi. Mereka menunjukkan keinginan kuat untuk mendapatkan pelatihan dan sumber daya yang relevan untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam merancang dan menerapkan asesmen berbasis karakter.

2. Pengalaman Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif dan Asesmen Kolaborasi

Melalui wawancara kelompok dan kuesioner yang disebarluaskan kepada siswa kelas 2, diperoleh gambaran pengalaman yang beragam namun cenderung positif dalam pembelajaran kooperatif. Sebagian besar siswa mengungkapkan perasaan senang ketika bekerja dalam kelompok. Mereka merasakan manfaat langsung seperti dapat bertukar pikiran dengan teman, Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan



saling membantu dalam memahami materi yang sulit, dan menyelesaikan tugas bersama-sama. Kesadaran akan pentingnya kerjasama untuk mencapai tujuan kelompok juga terlihat jelas dari jawaban mereka.

Namun, di sisi lain, beberapa siswa juga mengungkapkan adanya tantangan dalam kerja kelompok. Tantangan-tantangan tersebut meliputi perbedaan pendapat yang terkadang sulit disatukan, adanya anggota kelompok yang kurang aktif atau pasif sehingga membebani anggota lain, atau kesulitan dalam membagi tugas secara adil di antara anggota kelompok.

Ketika ditanya mengenai bagaimana mereka dinilai dalam kerja kelompok, respon siswa juga bervariasi. Sebagian besar siswa masih menyebutkan bahwa penilaian didasarkan pada hasil akhir tugas kelompok secara keseluruhan. Pemahaman mereka mengenai asesmen yang secara spesifik mengukur kontribusi individu dalam kelompok atau kemampuan mereka dalam berkolaborasi (misalnya, melalui observasi perilaku guru atau penilaian teman sejauh) masih terbatas. Namun, ketika dijelaskan mengenai potensi asesmen yang fokus pada bagaimana mereka bekerja sama, sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan yang signifikan. Mereka merasa bahwa asesmen semacam itu penting dan akan memberikan gambaran yang lebih adil mengenai kemampuan mereka, tidak hanya dari sisi hasil akhir tetapi juga proses.

3. Aspek Kolaborasi yang Muncul Selama Pembelajaran Kooperatif

Observasi langsung yang dilakukan di kelas selama kegiatan kelompok mengungkapkan berbagai aspek kolaborasi yang muncul secara alami. Siswa terlihat aktif berinteraksi satu sama lain, berbagi ide-ide mereka, dan berusaha mencapai kesepakatan atau konsensus dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Beberapa kelompok menunjukkan pembagian tugas yang relatif jelas dan efektif, di mana setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab. Namun, pada kelompok lain, terlihat bahwa dinamika masih didominasi oleh beberapa anggota yang lebih aktif, sementara yang lain cenderung pasif.

Kemampuan siswa dalam mendengarkan pendapat teman, memberikan kontribusi yang relevan, dan menghargai perbedaan pandangan masih dalam tahap perkembangan. Terkadang, muncul pula dinamika kelompok yang kurang efektif, seperti konflik kecil antar anggota karena perbedaan pendapat yang tidak terselesaikan dengan baik, atau kurangnya partisipasi dari beberapa siswa yang enggan menyumbangkan ide atau tenaga. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran kooperatif menyediakan wadah bagi kolaborasi, tidak semua siswa secara otomatis mampu berkolaborasi secara efektif tanpa bimbingan.

4. Umpaman Balik Asesmen Berbasis Karakter Kolaboratif

Meskipun implementasi formal asesmen berbasis karakter kolaboratif dalam bentuk instrumen baku masih terbatas, penelitian ini menemukan bahwa beberapa guru secara informal telah memberikan umpan balik kepada siswa mengenai aspek kerjasama mereka selama kegiatan kelompok. Umpaman balik ini umumnya diberikan secara lisan dan cenderung bersifat umum, misalnya "Kalian sudah bekerja sama dengan baik" atau "Coba lebih aktif lagi dalam kelompokmu."

Temuan ini menggarisbawahi potensi besar untuk mengintegrasikan asesmen berbasis karakter kolaboratif yang lebih terstruktur. Potensi ini dapat diwujudkan melalui penggunaan rubrik observasi yang spesifik, daftar cek perilaku kolaborasi, atau bahkan penilaian teman sejauh sederhana yang dapat diisi oleh siswa sendiri. Bentuk asesmen yang lebih terstruktur ini akan memungkinkan pemberian umpan balik yang jauh lebih spesifik dan terarah kepada siswa, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam berkolaborasi.

5. Pengaruh Asesmen Kolaboratif Terhadap Interaksi dan Dinamika Kelompok

Meskipun data mengenai pengaruh formal dari asesmen berbasis karakter kolaboratif dalam skala besar masih terbatas pada penelitian ini, observasi awal menunjukkan adanya dampak positif ketika guru memberikan penekanan pada pentingnya kerjasama dan memberikan umpan balik mengenai aspek tersebut. Siswa cenderung lebih memperhatikan cara

mereka berinteraksi dalam kelompok, menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya kontribusi mereka.

Penelitian ini memperkuat keyakinan bahwa potensi asesmen yang secara eksplisit menilai kontribusi individu dan proses kolaborasi diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap peran mereka dalam kelompok. Selain itu, asesmen semacam ini juga dapat membantu meminimalisir fenomena "penumpang bebas" (free-rider problem) dalam kelompok, di mana sebagian siswa cenderung mengandalkan anggota lain tanpa memberikan kontribusi yang berarti. Dengan adanya penilaian yang jelas terhadap proses kolaborasi, diharapkan semua siswa akan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dan menghargai kontribusi orang lain.

Pembahasan

Pembahasan ini menginterpretasikan temuan-temuan penelitian dalam konteks kajian literatur yang relevan, menyoroti implikasi praktis dan teoritis dari hasil yang diperoleh.

Kesenjangan Antara Pemahaman dan Praktik Asesmen Kolaborasi: Temuan bahwa guru memiliki pemahaman positif tentang pembelajaran kooperatif, namun masih terbatas dalam mengimplementasikan asesmen kolaborasi yang eksplisit, sejalan dengan penelitian (Noer et al. 2023). Noer dan rekan-rekannya juga menemukan bahwa meskipun guru menyadari manfaat pembelajaran kooperatif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif, mereka sering menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan pemahaman ini ke dalam praktik asesmen yang otentik dan komprehensif. Kesulitan dalam merancang instrumen yang efektif, keterbatasan waktu, dan kurangnya contoh praktis adalah hambatan klasik yang sering ditemui. Hal ini menunjukkan bahwa inisiatif pelatihan guru dan penyediaan sumber daya yang berorientasi pada praktik sangat krusial untuk menjembatani kesenjangan ini. Guru memerlukan lebih banyak model asesmen berbasis karakter kolaboratif yang dapat diadaptasi dan diterapkan secara langsung di kelas, serta dukungan berkelanjutan untuk mengimplementasikan asesmen yang lebih holistik.

Pentingnya Transparansi Asesmen Bagi Siswa: Pengalaman siswa yang beragam dalam pembelajaran kooperatif, di mana mereka menikmati kerja kelompok namun masih terbatas pemahamannya tentang bagaimana kolaborasi mereka dinilai, menggarisbawahi pentingnya sosialisasi dan implementasi asesmen berbasis karakter kolaboratif secara transparan kepada siswa, seperti yang ditekankan oleh (Lestari et al. 2024). Lestari dan timnya menunjukkan bahwa ketika siswa memahami kriteria penilaian yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses kolaborasi, mereka akan lebih termotivasi untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Ini bukan hanya tentang mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi juga memahami mengapa itu penting. Dengan penjelasan yang jelas tentang aspek-aspek kolaborasi yang dinilai (misalnya, mendengarkan, berbagi ide, mencapai konsensus), siswa akan memiliki peta jalan yang lebih jelas untuk meningkatkan kemampuan sosial mereka.

Peran Guru sebagai Fasilitator Kolaborasi yang Efektif: Observasi di kelas menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi, dinamika kelompok yang muncul bervariasi. Munculnya konflik atau kurangnya partisipasi dari beberapa siswa menunjukkan bahwa bimbingan dan fasilitasi yang terstruktur dari guru tetap diperlukan untuk memastikan bahwa semua siswa terlibat secara aktif dan mengembangkan keterampilan kolaborasi yang efektif, seperti yang ditegaskan oleh (Nasrulloh and Amal, 2024). Nasrulloh dan Amal menggarisbawahi bahwa peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai manajer kelas yang mampu mengelola dinamika sosial dalam kelompok. Dalam konteks ini, asesmen berbasis karakter kolaboratif dapat menjadi alat diagnostik yang kuat bagi guru untuk mengidentifikasi area-area di mana siswa memerlukan dukungan lebih lanjut dalam mengembangkan aspek-aspek kolaborasi.



tertentu, sejalan dengan temuan (Hidayati et al. 2024). Misalnya, jika rubrik menunjukkan bahwa siswa sering kesulitan dalam mendengarkan, guru dapat merancang intervensi khusus untuk melatih keterampilan mendengarkan.

Manfaat Umpam Balik Asesmen yang Terstruktur: Meskipun pemberian umpan balik informal sudah dilakukan oleh guru, penelitian ini menggarisbawahi potensi besar asesmen berbasis karakter kolaboratif yang lebih terstruktur (misalnya, penggunaan rubrik observasi atau penilaian teman sejawat sederhana) dalam memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan terarah. Umpam balik yang konstruktif ini sangat penting untuk membantu siswa merefleksikan perilaku mereka dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi di masa depan, seperti yang didukung oleh (Azhar and Wahyudi, 2024). Azhar dan Wahyudi menekankan bahwa umpan balik yang jelas dan berorientasi pada tindakan lebih efektif dalam mempromosikan pembelajaran dan pengembangan keterampilan daripada umpan balik yang umum. Dengan umpan balik yang terstruktur, siswa tidak hanya tahu "apa" yang salah, tetapi juga "bagaimana" memperbaikinya.

Mendorong Akuntabilitas dan Mengurangi "Penumpang Bebas": Potensi asesmen yang secara eksplisit menilai kontribusi individu dan proses kolaborasi diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap peran mereka dalam kelompok dan lebih menghargai kontribusi orang lain. Hal ini juga berpotensi untuk meminimalisir fenomena "penumpang bebas" (free-rider problem) dalam kelompok, seperti yang disoroti oleh (Munfiatik, 2023). Munfiatik menjelaskan bahwa dalam kelompok tanpa mekanisme akuntabilitas individu yang jelas, beberapa anggota mungkin cenderung mengurangi usaha mereka. Dengan adanya asesmen yang mempertimbangkan kontribusi individual, siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif karena mereka tahu bahwa usaha mereka akan diakui dan dinilai. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas kolaborasi tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keadilan di antara anggota kelompok.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan asesmen berbasis karakter kolaboratif dalam pembelajaran kooperatif di tingkat sekolah dasar memiliki potensi transformatif. Namun, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada tiga pilar utama: pertama, peningkatan pemahaman dan kapasitas guru dalam merancang serta menerapkan asesmen yang holistik; kedua, sosialisasi yang transparan kepada siswa mengenai pentingnya dan kriteria penilaian kolaborasi; dan ketiga, bimbingan yang terstruktur dari guru untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi yang efektif di antara siswa. Dengan adanya dukungan yang tepat, asesmen semacam ini tidak hanya akan mengukur, tetapi juga secara aktif mempromosikan pengembangan karakter kolaboratif pada siswa, mempersiapkan mereka untuk tantangan di masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Johnson et al (2019) menunjukkan bahwa asesmen berbasis kolaborasi yang dirancang dengan baik mampu meningkatkan keterampilan sosial dan akademik siswa, serta mendorong pengembangan karakter positif seperti kerja sama dan saling menghargai. Selain itu, studi terbaru dari Slavin (2021) juga menegaskan bahwa pelatihan guru dalam merancang dan menerapkan asesmen kolaboratif merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran kooperatif di sekolah dasar, karena guru yang memahami pendekatan ini mampu membimbing siswa secara efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif.

KESIMPULAN

Penelitian studi kasus di SD Negeri 02 Sokosari ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif telah mendapatkan respons positif dari guru dan sebagian besar siswa, namun implementasi asesmen berbasis karakter kolaboratif masih belum optimal. Guru cenderung lebih berfokus pada penilaian kognitif individual dibandingkan menilai proses kolaborasi secara eksplisit, sehingga siswa belum sepenuhnya memahami pentingnya asesmen terhadap Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan



kerjasama dan karakter kolaboratif. Meskipun berbagai aspek kolaborasi telah muncul dalam dinamika kelompok, efektivitasnya masih bervariasi dan sangat bergantung pada bimbingan serta umpan balik dari guru. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan kapasitas guru dalam merancang dan melaksanakan asesmen yang menekankan karakter kolaboratif, serta perlunya sosialisasi yang lebih intensif kepada siswa agar tujuan dan manfaat asesmen tersebut dapat dipahami secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi asesmen berbasis karakter kolaboratif dalam pembelajaran kooperatif memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara holistik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun pengembangan karakter siswa. Namun, keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh pemahaman guru, keterampilan dalam merancang asesmen, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses penilaian. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam pengembangan praktik asesmen yang inovatif dan berorientasi pada karakter, serta pelatihan dan penyediaan sumber daya yang memadai. Dengan demikian, siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut kemampuan kolaborasi dan kerja tim yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi, et al. (2023). Transformasi mendalam pendidikan melalui kecerdasan buatan: Dampak positif bagi siswa dalam era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31742–31748.
- Asrofi, A., et al. (2025). Asesmen pembelajaran profetik dalam pendidikan Islam: Strategi holistik untuk penguatan nilai spiritual dan karakter peserta didik. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(2), 9–21.
- Azhar, M., & Wahyudi, H. (2024). Motivasi belajar: Kunci pengembangan karakter dan keterampilan siswa. *Uluwwul Himmah Educational Research Journal*, 1(1), 1–15.
- Haki, U., et al. (2024). Strategi pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19.
- Herdayati, & Syahrial. (2019). Desain penelitian dan teknik pengumpulan data dalam penelitian. *J. Online Int. Nas*, 7(1), 1689–1699.
- Hidayati, W., et al. (2024). Implementasi manajemen kurikulum merdeka untuk meningkatkan inovasi guru dalam memenuhi keragaman peserta didik di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 6(2), 129–142.
- Johar, R., & Hanum, L. (2021). *Strategi belajar mengajar: Untuk menjadi guru yang profesional*. Syiah Kuala University Press.
- Johnson, D. W., et al. (2019). *Cooperative learning in the classroom* (2nd ed.). Interaction Book Company.
- Lestari, A., et al. (2024). *Psikologi pendidikan*. Penerbit Widina.
- Munfiatik, S. (2023). Collaborative learning sebagai model inovasi pendidikan dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 1(2), 83–94.
- Mustika, D. (2023). Analisis keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi ilmiah dan kolaborasi mahasiswa pendidikan fisika. *GRAVITASI: Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains*, 6(2), 1–9.
- Nasrulloh, M. E., & Amal, N. M. I. (2024). Meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui pembelajaran proyek. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 6(2), 91–99.
- Noer, R. Z., et al. (2023). Landasan filosofis dan analisis teori belajar dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1559–1569.

Rustamana, A., et al. (2024). Penelitian metode kuantitatif. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 5(6), 81–90.

Sigalingging, R. (2022). *Guru penggerak dalam paradigma pembelajaran kurikulum merdeka*. Tata Akbar.

Slavin, R. E. (2021). Cooperative learning: Theory, research, and practice. *Journal of Education for Teaching*, 47(2), 228–239. <https://doi.org/10.1080/02607476.2021.1883728>

Supratiknya, A. (2012). *Penilaian hasil belajar dengan teknik nontes*. Universitas Sanata Dharma.

Syahrani, M. T., et al. (2024). Keterampilan kolaborasi siswa melalui penerapan asesmen autentik berbantuan model cooperative integrated reading and composition scientific approach (CIRSA) pada konsep klasifikasi hewan. *BIODIK*, 10(4), 507–516.

Trisnani, N., et al. (2024). *Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka*. PT. Mifandi Mandiri Digital.

Zubaidah, & Riyadi. (2021). Pengembangan media pembelajaran interaktif untuk pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 40–55.

